# Hubungan Kepatuhan Perawat Dengan Penerapan Five moment di Ruang Instalasi Gawat Darurat di RSUD. Prof.Dr. H. Aloei Saboe

Pipin Yunus[1], Arifin Umar[2], Rahmawati Walahe[3]*,

[*1,2]Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo
[3]Mahasiswa Fakultas Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo
*Corresponding Author: atywalahe023@gmail.com

***ABSTRACT***

*Five moment hand hygiene is an effective step in breaking the chain of cross infection, which can significantly reduce the incidence of nosocomial infections. The purpose of this study was to determine the relationship between nurse compliance and the application of five moments. The research design used descriptive quantitative with cross sectional. Sampling using total sampling with 33 respondents. Data collection using questionnaires and observation sheets. The results of the Chi square statistical test obtained a p value = .040 ≤ α (0.05) which means that there is a relationship between nurse compliance and the application of five moments in the Emergency Room of Prof. Dr. H. Aloei Saboe Hospital. The conclusion is that the better the nurse's compliance, the more optimal the implementation of the five moments in the emergency room Prof. Dr. H. Aloei Saboe Hospital.*

*Keywords: Hand washing, Five moment, Nurse Compliance, Emergency Room Installation*

**ABSTRAK**

Five moment hand hygiene atau 5 momen cuci tangan merupakan langkah efektif dalam memutus rantai infeksi silang, yang dapat signifikan mengurangi kejadian infeksi nosokomial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kepatuhan perawat dengan penerapan five moment. Desain penelitian menggunakan kuantitatif deskriptif dengan cross sectional. Pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan jumlah responden 33 orang. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner dan observasi. Hasil uji statisitic Chi square diperoleh nilai p value= .040 ≤ α (0,05) yang berarti ada hubungan kepatuhan perawat dengan penerapan five moment di IGD RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe. Kesimpulannya semakin baik kepatuhan perawat maka semakin optimal pelaksanaan five moment di IGD RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe.

Kata Kunci :Cuci tangan, Five moment, Kepatuhan Perawat, Instalasi Gawat Darurat

## PENDAHULUAN

*Five moment hand hygiene* atau 5 momen cuci tangan merupakan langkah efektif dalam memutus rantai infeksi silang, yang dapat signifikan mengurangi kejadian infeksi nosokomial. Pelaksanaan cuci tangan harus mengikuti tata cara standar untuk mencegah perkembangbiakan bakteri. Peningkatan kepatuhan terhadap perilaku mencuci tangan harus dilakukan secara bersamaan, tidak hanya oleh seluruh anggota

komunitas rumah sakit, tetapi juga oleh pengunjung yang memiliki peran dalam rantai transmisi penyebaran infeksi. Waktu yang tepat untuk mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir adalah 40-60 detik, sementara menggunakan handscrub memerlukan durasi 20-30 detik (Rahmawati & Sofiana 2017) dalam (Irawan, 2022)

Berdasarkan data yang diambil dari salah satu rumah sakit di Indonesia pada tahun 2018 didapatkan bahwa kejadian infeksi nosokomial kurang lebih ada 57 orang yang terinfeksi diantaranya 3 kasus infeksi terbanyak, 51 kasus infeksi flebitis, 2 kasus infeksi saluran kemih (ISK), dan 1 kasus luka baring (Safia dan Putra, 2019) dalam (Annur et al., 2022)

Kejadian infeksi nosokomial masih terus meningkat, tingginya angka prevalensi infeksi merupakan ancaman bagi pelayanan rumah sakit. Oleh sebab itu di rumah sakit terdapat kegiatan pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) melalui kepatuhan *five moment* oleh tenaga kesehatan atau perwat. Pengendalian infeksi harus dilaksanakan oleh seluruh fasilitas pelayanan kesehatan untuk melindungi pasien, petugas kesehatan dan pengunjung (Kemenkes, 2017) dalam (Pangaribuan et al., 2021)

Peningkatan infeksi nosokomial terjadi karena perilaku kepatuhan tertinggi didapatkan hanya pada saat sebelum dan sesudah kontak dengan pasien. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perilaku kepatuhan *five moment*. Hasil analisis permasalahan didapatkan bahwa determinan kepatuhan *hand hygiene* adalah faktor pengetahuan dan penguatan monitoring dalam bentuk audit, media pengingat, tidak adanya mekanisme sangsi dan penghargaan (Ernawati, Rachmi,Wiyanto, 2014) dalam (SANTOSO, n.d.)

Kepatuhan terhadap kebersihan tangan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor individu, organisasi, dan lingkungan yang saling terkait. Faktor individu meliputi pengetahuan, sikap, beban kerja, dan motivasi. Faktor organisasi mencakup keberadaan prosedur tetap, sanksi, penghargaan, dukungan, pelatihan, dan ketersediaan fasilitas yang mendukung pelaksanaan kebersihan tangan. Faktor lingkungan meliputi ketersediaan air dan desain bangunan (Pittet, 2001). Faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku kepatuhan termasuk sikap, pengetahuan, pengaruh sosial, dan self-efficacy. Memahami dinamika perubahan perilaku sangat penting untuk merancang strategi yang efektif dalam meningkatkan kepatuhan tenaga kesehatan terhadap kebersihan tangan (Wandel, at al 2010) dalam (Neila, 2014).

Penerapan *five moment hand hygiene* terhadap pencegahan dan pengendalian infeksi sangatlah penting oleh karena itu,dalam pemberian tindakan keperawatan harus memperhatikan pelaksanaan cuci tangan yang baik dan benar serta perlu dilakukan dengan kesadaran dari perawat, mengingat respond yang dimiliki seseorang berbeda-beda dalam hal ini persepsi menyangkut perilaku keinginan dan

intensitas perilaku yang diarahkan oleh tujuan (Hamzah, 2013) dalam (Kinasih, 2020)

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ebenezer Sitorus dan Dewi Prabawati dengan judul penelitian "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Motivasi Perawat Dengan Tingkat Kepatuhan Dan Ketepatan Dalam Melakukan *Five moment Hand Hygiene*" dimana nilai rendah juga terjadi pada *moment* sebelum kontak dengan pasien karena mereka langsung mengenakan sarung tangan lalu menghampiri pasien.(Sitorus & Prabawati, 2021)

*Hand hygiene* merupakan bagian dari kebersihan dan sungguh Allah menyukai orang orang yang bersih, seperti yang dijelaskan dalam Qs. Al-Baqarah Ayat 151:

مَا اَرْسَلْنَا فِيْكُمْ رَسُوْلًا مِّنْكُمْ يَتْلُوْا عَلَيْكُمْ اٰيٰتِنَا وَيُزَكِّيْكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَّا لَمْ تَكُوْنُوْا تَعْلَمُوْنَ

Artinya : "Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui".

Berdasarkan penelitian awal yang peneliti ambil dari ruang IGD RSUD Pro.Dr.H.Aloei Saboe terdapat 4 orang perawat yang tidak patuh dengan prosedur *five moment* diantaranya 3 orang tidak melakuka cuci tangan sebelum kontak dengan pasien, sebelum melakukan tindakan aseptic, setelah kontak dengan lingkungan pasien serta 1 orang tidak cuci tangan sebelum kontak dengan pasien dan sesudah kontak dengan lingkungan pasien.

**KAJIAN PUSTAKA**

Kepatuhan merupakan kesadaran dan kesediaan seseorang dalam mentaati semua peraturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Kepatuhan yang baik mencerminkan besarnya rasa tanggung jawab seseorang terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Hal ini mendorong gairah kerja, semangat kerja, dan terwujudnya suatu tujuan , maka setiap orang harus berusaha agar mempunyai kepatuhan yang baik, (Hasibuan dalam Noorma Yunia 2021) dalam (Husain dan Santoso 2022). Perawat adalah individu yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi keperawatan, baik di dalam maupun di luar negeri, dan diakui secara hukum oleh pemerintah (Casman et al., 2020).

Sebagai tenaga kesehatan di rumah sakit, perawat memiliki peran penting dalam memastikan tercapainya tujuan rumah sakit dalam memberikan asuhan keperawatan berkualitas untuk melayani masyarakat (Febriana, 2017).

Mereka adalah lulusan institusi keperawatan yang diakreditasi oleh pemerintah Indonesia, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, dan memberikan asuhan keperawatan kepada individu, keluarga, organisasi, dan masyarakat (Mardiah, 2018).

Perawat juga harus memenuhi kebutuhan biopsikososial, ekonomi, dan spiritual pasien, memberikan pelayanan kesehatan yang holistik dan profesional kepada individu baik yang sehat maupun yang sakit (Kusnanto, 2017).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan *five moment hand hygiene*

Seperti yang telah diketahui bahwa sudah cukup lama tenaga kesehatan mengalami kesulitan dalam upaya kepatuhan *hand hygiene*. Rendahnya tingkat kepatuhan cuci tangan tersebut terjadi baik di Negara berkembang maupun sedang berkembang. Alasan mengapa hal trsebut bervariasi dan bergantung pada kondisi dari sumber

daya yang tersedia. Namun faktor-faktor yang paling sering diobservasi terkait rendhanya tingkat kepatuhan *hand hygiene* (Widyarti Kusumowardhani,2020)
(Kusumowardhani Widyarti n.d.) :

a. Termasuk kategori tenaga professional tertentu (yaitu; dokter, asisten perawat, fisiterapis,teknisi)
b. Bekerja diarea perawatan khusus (yaitu: perawatan intensif, oprasi, anastesiologi, obat darurat)
c. Kekurangan staf dan kelebihan beban pekerjaan
d. Penggunaan APD dan atau sarung tangan.

Selain itu, terdapat faktor lain yang dapat menyebabkan kurangnya kepatuhan tenaga kesehatan, seperti supervisi pimpinan yang menjadi fokus utama untuk memastikan ketaatan individu terhadap jalur yang benar dalam menjalankan kegiatan sehari-hari (Bernard et al, 2017)

Supervisi memegang peranan krusial dalam hubungannya dengan kepatuhan, menurut Nursalam, di rumah sakit, kepala ruangan bertanggung jawab melaksanakan supervisi. Sebagai pelaksana supervisi, kepala ruangan menjadi ujung tombak yang menentukan keberhasilan tujuan pelayanan kesehatan di rumah sakit, serta berperan mengawasi perawat pelaksana dalam praktik keperawatan di ruang perawatan. Penelitian menyimpulkan bahwa supervisi oleh pimpinan dapat mendorong perawat untuk lebih patuh dalam menjalankan cuci tangan. Faktor lain yang memengaruhi kepatuhan mencakup fasilitas pendukung, seperti wastafel cuci tangan, air kran yang memadai, peralatan pelindung diri yang lengkap, dan hundrub yang selalu terisi (Nursalam 2020).

**METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Dengan desain penelitian analitik korelasional yang merupakan penelitian yang bertujuan untuk melihat variabel kepatuhan perawatan dengan penerapan *five moment* di Ruangan IGD Prof. Dr. H. Aloei Saboe. Adapun penelitian ini akan menganalisis hubungan (korelasi) dengan menggunakan desain c*ross-sectional,* merupakan desain penelitian yang mempelajari resiko dan efek dengan cara observasi, dan tujuan nya yaitu mengumpulkan datanya secara bersamaan atau satu waktu (Abduh et al., 2022).

Populasi merupakan generalisasi yang terdiri atas subjek/objek yang mempunyai kualitas dan karakteritik yang diterapkan oleh peneliti (Dr. Siyoto Sandu, SKM.,M.Kes & M. Sodik Ali 2015). Penelitian ini mengambil populasi dari semua perawat yang bertugas di ruang UGD RSUD Prof.Dr.Aloei Saboe. Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 33 orang perawat yang bertugas di IGD RSUD Prof.Dr.H. Aloei Saboe, Jumlah sampel diambil menggunakan teknik *total sampling* dan didapatkan 33 orang perawat yang akan di observasi.

Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan kuesioner kepatuhan dan lembar observasi pelaksanaan *five moment*. Pada kuesioner kepatuhan telah dilakukan uji validitas dan memenuhi syarat dan layak untuk dijadikan alat ukur dalam penelitian. Uji validitas kuesioner menggunakan *pearson moment* menunjukkan kuesioner kepatuhan valid atau layak dijadikan kuesioner penelitian karena memenuhi asumsi validitas yaitu nilai p value < 0.05 dimana rHitung > rTabel (0.3440 df = 31), sedangkan hasil uji reliabilitas pada variabel

pengetahuan nelayan dapat dilihat bahwa *cronbach's alpha* yaitu 0,908 > 0,70 yang membuktikan bahwa semua pernyataan dalam kuesioner variabel kuesioner kepatuhan reliabel kuat.

Lembar kuesioner kepatuhan dan lembar observasi *five moment* diberikan skor Penerapan baik >50% dan penerapan kurang ≤50%

Pengumpulan data pada penelitan ini diuji menggunakan dua analisis data yaitu analisis univarit untuk mengolah data yang menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase perawat dan pelaksanaan *five moment*. Analisis bivariat dilakukan oleh peneliti untuk melihat sejauh mana hubungan atau pengaruh pada variabel penelitian serta menguji hubungan atau pengaruh variabel tersebut. Skala ukur yang digunakan menggunakan skala numerik dengan analisis uji korelasi *chi square test* ($x^2$) yang merupakan uji nonparametrik digunakan agar mengetahui hubungan serta kekuatan hubungan dari kedua variabel yang berskala ordinal.

## HASIL PENELITIAN

### Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Diruang Instalasi Gawat Darurat Darurat (IGD) RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe

| No | Karakteristik | Frekuensi (n) | Presentasi (%) |
|---|---|---|---|
| 1. | **Usia** | | |
| | 26-35 tahun | 12 | 36,4 |
| | 36-45 tahun | 18 | 54,5 |
| | 46-55 tahun | 3 | 9,1 |
| 2. | **Jenis Kelamin** | | |
| | Laki-laki | 11 | 33 |
| | Perempua | 22 | 66. |
| 3. | **Lama Bekerja** | | |
| | 1-5 tahun | 2 | 6,1 |
| | 6-10 tahun | 14 | 42,4 |
| | 11-21 tahun | 17 | 51,5 |
| | **Total** | **33** | **100** |

Berdasarkan tabel di atas, distribusi frekuensi berdasarkan usia responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: responden berusia 26-35 tahun sebanyak 12 responden (36,4%), berusia 36-45 tahun sebanyak 18 responden (54,5%), berusia 46-55 tahun sebanyak 3 responden (9,1%), total responden adalah 33 responden (100%). Berdasarkan jenis kelamin, adalah perempuan seanyak 22 responden (66,7%) dan laki-laki sebanyak 11 responden (33,3%). Berdasarkan lama kerja, 1-5 tahun sebanyak 2 responden (6,1%), 6-10 tahun sebanayak 14 responden (42,4%) dan 11-21 tahun sebanyak 17 responden (51,5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Perawat Diruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) Prof. Dr. H. Aloei Saboe

| No | Kepatuhan Perawat | Frekuensi | Presentase (%) |
|---|---|---|---|
| 1. | Patuh | 31 | 93,9 |
| 2. | Tidak Patuh | 2 | 6,1 |
| | Total | 33 | 100 |

(Sumber : Data Primer, 2024)

Berdasarkan tabel diatas, distribusi frekuensi berdasarkan pada kepatuhan perawat diruang instalasi gawat darurat RSUD.Prof.Dr.H. Aloei Saboe yang patuh sebanyak 31 responden (93,9%) dan pada kepatuhan perawat yang tidak tidak patuh sebanyak 2 responden (6,1%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Penerapan *Five moment* Diruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe.

| No | Penerapan *Five moment* | Frekuensi | Presentase(%) |
|---|---|---|---|
| 1. | Penerapan Baik | 26 | 78,8 |
| 2. | Penerapan Kurang | 7 | 21,2 |
| | Total | 33 | 100 |

(Sumber : Data Primer, 2024)

Berdasarkan tabel 4.3 dari 33 responden pada penerapan *five moment* diruang instalasi gawat darurat RSUD Prof.Dr.H.Aloei Saboe penerapan baik sebanyak 26 responden (78,8%) dan penerapan kurang sebanyak 7 responden (21,2).

Tabel 4. Hubungan Kepatuhan Perawat Dengan Penerapan *Five moment* Di Ruang IGD RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe

| Kepatuhan Perawat | Penerapan *Five Moment* | | | | Total | | *p.value* |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Baik | | Kurang | | | | |
| | n | % | n | % | n | % | |
| **Patuh** | 26 | 78,8 | 5 | 15,2 | 31 | 93,9 | . 0.040 |
| **Tidak Patuh** | 0 | 0 | 2 | 6,1 | 2 | 6,1 | |
| **Total** | 26 | 78,8 | 7 | 21,2 | 33 | 100 | |

(Sumber : Data Primer, 2024)

Berdasarkan tabel 4.4 diatas menunjukan bahwa dari 33 responden atau (100%) pada kepatuhan perawat yang patuh dengan penerapan *five moment* yang penerapan baik sebanyak 26 responden atau (78,8%), pada kepatuhan perawat yang patuh dan pada penerapan *five moment* yang penerapan kurang sebanyak 5 reponden atau (15,2%) sedangkan pada kepatuhan perawat yang tidak patuh dan penerapan *five moment* yang penerapan kurang sebanyak 2 responden atau (6,1%).

Hasil uji statisitic *Chi square* diperoleh nilai *p value*= .040 ≤ α (0,05) yang berarti ada hubungan kepatuhan perawat dengan penerapan *five moment* di IGD RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe.

**PEMBAHASAN**

**Karakteristik Responden**

**Usia**

Berdasarkan penelitian yang melibatkan 33 responden dengan karakteristik usia tertentu, ditemukan bahwa mayoritas responden berada dalam rentang usia yang dewasa. Dari jumlah tersebut, terdapat responden berusia 26-35 tahun sebanyak 12 responden (36,4%), berusia 36-45 tahun sebanyak 18 responden (54,5%), berusia 46-55 tahun sebanyak 3 responden (9,1%). Penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata usia responden yang berhubungan dengan penerapan *five moment* di IGD RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo adalah antara usia 36-45 tahun.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Depkes) pada tahun 2020, pembagian usia dalam kategori kesehatan terdiri dari beberapa kelompok yang dirancang untuk mempermudah penentuan intervensi yang sesuai bagi masing-masing kelompok usia, salah satu di antaranya adalah kelompok usia 26-35 tahun yang diklasifikasikan sebagai Dewasa Muda, 36-45 tahun yang diklasifikasikan sebagai dewasa dan 46-55 tahun diklasifikasikan sebagai dewasa akhir.

Kepatuhan seseorang sering kali dipengaruhi oleh usia, di mana individu yang lebih tua cenderung menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang lebih muda. Hal ini mungkin disebabkan oleh pengalaman hidup yang lebih luas, pemahaman yang lebih mendalam tentang konsekuensi dari tindakan, serta penyesuaian terhadap norma-norma sosial yang lebih matang. Selain itu, seiring bertambahnya usia, seseorang biasanya lebih menghargai aturan dan otoritas, yang mendorong perilaku yang lebih patuh. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Tahara 2022) menyatakan bahwa orang dewasa yang lebih tua cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi terhadap rekomendasi medis dibandingkan dengan orang yang lebih muda. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa faktor-faktor seperti peningkatan kesadaran akan kesehatan, pengalaman hidup yang lebih luas, dan pemahaman yang lebih baik tentang konsekuensi kesehatan berperan dalam meningkatkan kepatuhan pada kelompok usia yang lebih tua. Studi ini juga menyoroti bagaimana pengalaman hidup dan perubahan dalam sikap terhadap kesehatan seiring bertambahnya usia dapat mempengaruhi perilaku patuh.Penelitian ini mengaitkan kepatuhan yang lebih tinggi pada kelompok usia yang lebih tua dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya perawatan kesehatan dan dampak dari ketidakpatuhan.

Penting dalam pemberian tindakan harus menerapkan kebersihan tangan karena Personal hygiene adalah salah satu kebutuhan dasar manusia yang bertujuan untuk memperoleh kesehatan fisik dan mencegah timbulnya penyakit. Pesonal hygiene yang harus diperhatikan meliputi perawatan kulit kepala dan rambut, mata, telinga, kuku, kaki dan tangan dan perawatan tubuh secara keseluruhan.

**Jenis Kelamin**

Penelitian yang melibatkan 33 responden menunjukkan bahwa mayoritas adalah perempuan sebanyak 22 orang (66,7%), sementara laki-laki berjumlah 11 orang (33,3%). Jenis kelamin dapat mempengaruhi kebersihan tangan di kalangan perawat dan tenaga kesehatan, terutama karena perbedaan psikologis dan perilaku, di mana perempuan cenderung lebih

patuh terhadap aturan yang sudah ditetapkan.

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan, dimana perempuan cenderung lebih patuh dibandingkan laki-laki. Namun, pada saat-saat tertentu, perempuan mungkin mengalami kekhawatiran yang lebih tinggi, sehingga merasa tertekan oleh waktu dan faktor lainnya, yang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan *Five Moments for Hand Hygiene* dalam praktik klinis.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayati et al 2021) menunjukkan bahwa kecemasan terkait risiko infeksi, tekanan pekerjaan, dan dampak pada reputasi profesional dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan terhadap protokol kesehatan. Perawat wanita, yang sering kali mengalami kecemasan lebih tinggi, cenderung merasa tertekan untuk mematuhi pedoman kesehatan secara ketat, yang dapat memengaruhi perilaku mereka dalam mengikuti protokol kebersihan dan pencegahan. Penelitian ini mendukung pemahaman bahwa kekhawatiran dan tekanan dapat mempengaruhi kepatuhan terhadap standar kesehatan di lingkungan kerja.

**Lama Kerja**

Penelitian yang melibatkan 33 responden menunjukan bahwa 1-5 tahun sebanyak 2 responden (6,1%), 6-10 tahun sebanayak 14 responden (42,4%) dan 11-21 tahun sebanyak 17 responden (51,5%).

Lama kerja seorang perawat memiliki pengaruh signifikan terhadap kepatuhan mereka terhadap penerapan "Five Moments for Hand Hygiene." Perawat yang telah bekerja lebih lama cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya kebersihan tangan dalam mencegah infeksi nosokomial, serta lebih disiplin dalam mengikuti protokol ini karena pengalaman mereka di lapangan.

Seiring waktu, perawat dengan pengalaman kerja yang panjang biasanya lebih sadar akan konsekuensi dari ketidakpatuhan, seperti risiko penularan infeksi dan dampaknya terhadap keselamatan pasien. Mereka juga cenderung lebih menghargai budaya keselamatan di rumah sakit, yang mendorong mereka untuk secara konsisten mematuhi standar kebersihan tangan. Namun, dalam beberapa kasus, perawat yang sudah lama bekerja mungkin merasa terlalu terbiasa atau kurang termotivasi untuk selalu mengikuti protokol secara ketat, terutama jika mereka merasa protokol tersebut tidak selalu relevan dalam situasi tertentu.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Eka Setyawaty 2022) menunjukkan bahwa perawat dengan pengalaman kerja yang lebih lama cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi terhadap kebersihan tangan. Hal ini disebabkan oleh pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya kebersihan tangan dalam mencegah infeksi serta pengalaman langsung yang memperkuat kesadaran akan risiko dan konsekuensi dari ketidakpatuhan. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa

perawat dengan lama kerja yang panjang bisa menjadi kurang termotivasi untuk selalu mematuhi protokol jika tidak ada pengawasan yang ketat atau pembaruan rutin terkait pentingnya praktik tersebut. Penelitian ini menekankan perlunya pelatihan berkelanjutan untuk semua perawat, terlepas dari pengalaman kerja mereka, guna memastikan kepatuhan yang konsisten terhadap standar kebersihan tangan.

**Kepatuhan Perawat**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kepatuhan perawat sebanyak 31 responden atau (93,9%) dari perawat tergolong patuh dalam pelaksanaan *five moments hand hygiene*. Tingginya tingkat kepatuhan ini dikarenakan perawat di ruang IGD RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe mematuhi 5 momen cuci tangan yaitu perawat mencuci tangan sebelum kontak dengan pasien, sebelum melakukan tindakan aseptic, sesudah terpapar cairan tubuh pasien, sesudah kontak dengan pasien dan sesudah kontak dengan lingkungan pasien.

Faktor yang memengaruhi kesehatan perawat dan pasien adalah kepatuhan terhadap prosedur hand hygiene, yaitu membersihkan tangan dengan sabun atau antiseptik menggunakan air mengalir, atau dengan menggunakan handscrub secara mekanis. Tujuannya adalah untuk mengurangi jumlah mikroorganisme sementara dan menghilangkan kotoran dari kulit (Perdalin dalam Sunarni, 2020).

Penelitian diatas selaras dengan Peraturan Menteri Kesehatan (MENKES) Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 mengenai Keselamatan Pasien. Peraturan ini menetapkan bahwa keselamatan pasien adalah sebuah sistem yang bertujuan untuk meningkatkan keamanan dalam asuhan pasien. Sistem ini meliputi penilaian risiko, identifikasi serta pengelolaan risiko pasien, pelaporan dan analisis insiden, pembelajaran dari insiden, dan tindakan lanjutan yang diperlukan. Selain itu, peraturan ini juga menekankan pentingnya penerapan solusi untuk mengurangi risiko dan mencegah cedera akibat kesalahan dalam melakukan atau tidak melakukan tindakan yang seharusnya diambil.

Kepatuhan perawat terhadap protokol kebersihan dan prosedur medis yang telah ditetapkan memegang peran yang sangat penting dalam memutuskan rantai infeksi, karena tindakan mereka secara mempengaruhi efektivitas upaya pencegahan infeksi dan membantu memastikan bahwa patogen tidak menyebar lingkungan perawatan kesehatan, sehingga melindungi pasien dan staf dari kemungkinan infeksi yang lebih luas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ria 2019), menjelaskan bahwa bahwa Salah satu komponen penting sebagai indikator mutu pelayanan di rumah sakit adalah kejadian infeksi dimana dapat dicegah melalui penerapan hand hygiene *five moments*.

Sementara itu hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 33 responden, terdapat 2 responden atau (6,1%) yang termasuk dalam kategori tidak patuh hal ini dikarenakan 2 responden tersebut tidak patuh terhada 5 momen kebersihan tangan yang mencakup sebelum kontak dengan pasien, sebelum melakukan tindakan aseptic, setelah terpapar cairan tubuh pasien, setelah kontak dengan pasien dan setelah kontak dengan lingungan pasien.

Ketidakpatuhan terhadap prosedur hand hygiene dapat menimbulkan bahaya serius bagi perawat dan pasien. Ketidakpatuhan ini meningkatkan risiko penyebaran infeksi nosokomial, yang dapat menyebabkan komplikasi kesehatan pada pasien dan berpotensi membahayakan keselamatan mereka. Bagi perawat, ketidakpatuhan juga berisiko menularkan infeksi kepada diri sendiri dan orang lain, serta mengurangi efektivitas perawatan yang diberikan. Oleh karena itu, kepatuhan terhadap hand hygiene sangat penting untuk menjaga kesehatan dan keselamatan baik perawat maupun pasien.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian puskemas et al (2020) bahwa Ketidakpatuhan perawat terhadap lima momen kebersihan tangan dapat menyebabkan penularan infeksi nosokomial melalui tangan petugas kesehatan atau personel lainnya kepada pasien. Sebagai petugas kesehatan yang merawat pasien selama 24 jam, perawat diwajibkan untuk melaksanakan lima momen hand hygiene dengan baik dan penuh motivasi.

**Penerapan *five moment***

Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa dari 33 responden pada penerapan *five moment* diruang instalasi gawat darurat RSUD Prof.Dr.H.Aloei Saboe penerapan baik sebanyak 26 responden (78,8%). Prosedur *Five moment* diterapkan sangat baik oleh perawat IGD, hal ini dikarenakan responden menerapkan 5 momen kebersihan tangan pada saat memberikan tindakan keperawatan keapada pasien dimana perawat menerapkan cuci tangan sebelum kontak dengan pasien, sebelum melakukan tindakan aseptic, setelah terpapar cairan tubuh pasien, setelah kontak dengan pasien dan setelah kontak dengan lingkungan pasien.

Penerapan yang baik terhadap *Five Moments for Hand Hygiene* sangat penting dalam memutus rantai penularan infeksi di lingkungan perawatan kesehatan. Dengan memastikan setiap momen kebersihan tangan sebelum kontak dengan pasien, sebelum tindakan aseptik, setelah terpapar cairan tubuh, setelah kontak dengan pasien, dan setelah kontak dengan lingkungan pasien dilaksanakan dengan benar, risiko penyebaran patogen berbahaya dapat diminimalisir secara signifikan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Riani (2019) bahwa Infeksi nosokomial bisa dicegah dengan melakukan perubahan pada lingkungan perawatan dan perilaku. Salah satu cara untuk mencegah

penyebaran penyakit dari orang ke orang atau dari peralatan ke orang adalah dengan melakukan upaya fisik seperti mencuci tangan secara rutin.

Dukungan dari manajemen rumah sakit melalui kebijakan mengenai pelaksanaan hand hygiene, pelatihan, sosialisasi tentang pentingnya hand hygiene, serta penyediaan sarana cuci tangan dengan air mengalir atau antiseptik, adalah langkah-langkah yang dapat mengurangi risiko infeksi nosokomial. Ketika perawat memahami manfaat dari melakukan five moments hand hygiene dan menyadari risiko infeksi nosokomial, meskipun tidak terjadi pada dirinya, mereka cenderung akan patuh dalam menerapkan lima momen hand hygiene dalam setiap aktivitasnya di rumah sakit. Rumah sakit, sebagai fasilitas layanan kesehatan, perlu melaksanakan program pencegahan dan pengendalian infeksi secara menyeluruh. Untuk mencapai tujuan tersebut, penting untuk mengadakan pelatihan tentang pencegahan dan pengendalian infeksi kepada seluruh staf rumah sakit.

Sementara itu, dari 33 responden, terdapat 7 responden atau (15,2%) yang termasuk dalam kategori penerapan kurang terhadap prosedur five moments hand hygiene, hal ini disebab karena responden tidak menerapkan 5 momen kebersihan tangan pada saat melakukan tindakan keperawatan terhadap pasien. Penerapan yang tidak diterapkan oleh responden diantaranya sebelum kontak dengan pasien, sebelum melakukan tindakan aseptic, setelah terpapar cairan tubuh pasien, setelah kontak dengan pasien dan setelah kontak dengan lingkungan pasien.

Penerapan yang kurang terhadap lima momen kebersihan tangan dapat membawa dampak serius terhadap keselamatan pasien dan kualitas pelayanan kesehatan. Ketidakpatuhan dalam menjalankan prosedur ini meningkatkan risiko penularan infeksi nosokomial, yang dapat memperburuk kondisi pasien dan memperpanjang masa perawatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian wijaya (2023) bahwa tenaga kesehatan memainkan peran krusial dalam rantai penularan infeksi di lingkungan rumah sakit. Perawat menjadi kelompok yang paling rentan terhadap penularan infeksi nosokomial karena tingginya frekuensi interaksi dan pendampingan mereka dengan pasien. Selain itu, kepatuhan terhadap hand hygiene di kalangan perawat sering kali tidak optimal, yang semakin memperbesar risiko penularan.

Perawat memainkan peran penting dalam penerapan Five Moments for Hand Hygiene, yang merupakan pedoman kritis dalam mencegah infeksi di lingkungan perawatan kesehatan. Dengan memastikan kebersihan tangan sebelum dan setelah kontak dengan pasien, sebelum melakukan prosedur aseptik, setelah terpapar cairan tubuh, dan setelah kontak dengan lingkungan sekitar pasien, perawat membantu memutus rantai penyebaran mikroorganisme berbahaya. Melalui praktik hand hygiene yang konsisten dan tepat,

perawat tidak hanya melindungi kesehatan pasien tetapi juga menjaga lingkungan klinis tetap aman dan bersih. Keberhasilan penerapan Five Moments ini sangat bergantung pada komitmen dan kesadaran perawat dalam melaksanakan prosedur tersebut secara menyeluruh.

**Hubungan Kepatuhan Perawat Dengan Penerapan *Five Moment* Diruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD.Prof.Dr.H.Aloei Saboe**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa diruang IGD RSUD.Prof.Dr.H.Aloei Saboe pada kepatuhan perawat yang patuh dengan penerapan *five moment* yang penerapan baik sebanyak 26 responden atau (78,8%), pada kepatuhan perawat yang patuh dan pada penerapan *five moment* yang penerapan kurang sebanyak 5 reponden atau (15,2%) sedangkan pada kepatuhan perawat yang tidak patuh dan penerapan *five moment* yang penerapan kurang sebanyak 2 responden atau (6,1%).

Hasil uji statisitic *Chi square* diperoleh nilai *p value*= .040 ≤ $\alpha$ (0,05) yang berarti ada hubungan kepatuhan perawat dengan penerapan *five moment* di IGD RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe

Penelitian menunjukkan bahwa perawat yang patuh terhadap *Five Moments for Hand Hygiene* cenderung memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi terhadap risiko infeksi dan berperan penting dalam menjaga keselamatan pasien. Sebaliknya, rendahnya kepatuhan perawat dapat meningkatkan risiko penularan patogen dan membahayakan kesehatan pasien. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kepatuhan perawat, seperti melalui pelatihan berkelanjutan dan pengawasan rutin, sangat penting untuk memastikan penerapan *Five Moments* yang efektif dan konsisten dalam praktik klinis sehari-hari.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luthfia (2023), yang menunjukkan bahwa sangat penting bagi perawat untuk memahami pelaksanaan *Five Moments for Hand Hygiene* sebagai bagian dari kebersihan tangan untuk mengurangi risiko transmisi kuman penyakit, baik kepada pasien, keluarga pasien, maupun perawat sendiri. Dukungan dari pihak manajemen rumah sakit, seperti kebijakan terkait pelaksanaan kebersihan tangan, pelatihan, sosialisasi tentang pentingnya kebersihan tangan, serta ketersediaan fasilitas cuci tangan dengan air mengalir atau antiseptik, merupakan upaya penting untuk menurunkan risiko terjadinya infeksi terkait perawatan kesehatan (HAIs) pada pasien dan perawat di rumah sakit. Selain itu, manajemen rumah sakit juga harus mengeluarkan SOP yang jelas terkait pengendalian dan pencegahan infeksi di lingkungan rumah sakit. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal di mana setiap perawat secara konsisten mematuhi penerapan *Five Moments for Hand Hygiene*, diperlukan adanya persepsi yang positif dari perawat mengenai pentingnya penerapan kebersihan tangan tersebut.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menujukkan adanya hubungan adanya hubungan kepatuhan perawat dengan penerapan *five moment* di IGD RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe. Penelitian menunjukkan bahwa perawat yang patuh terhadap *Five Moments for Hand Hygiene* cenderung memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi terhadap risiko infeksi dan berperan penting dalam menjaga keselamatan pasien. Sebaliknya, rendahnya kepatuhan perawat dapat meningkatkan risiko penularan patogen dan membahayakan kesehatan pasien. Berdasarkan hasil ini, perlu adanya upaya peningkatan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan *five moment* dengan meningkatkan supervisi internal dari RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe, terutama pada ruangan – ruangan dengan resiko infeksi yang tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA


Annur, B. M. Fahmi., Ardia. Putra, dan Putri. Mayasari. 2022. "Penerapan 5 Momen Cuci Tangan Di Ruang Rawat Inap : Suatu Studi Kasus." *JIM Fkep Volume* 1(4): 1–6.

Ardiani, E L. 2022. "Pengembangan Model Perilaku Pencegahan Penyakit Infeksi Pada Tenaga Kesehatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Surade Kabupaten Sukabumi Tahun 2022." http://repository.uima.ac.id/xmlui/handle/123456789/6706.

Brain D., Page K., Barnett AG, Graves N. Peran tekanan waktu dan referensi iklim keselamatan psikologis yang berbeda dalam prediksi kepatuhan perawat terhadap kebersihan tangan.

Dr. Siyoto Sandu, SKM.,M.Kes & M. Sodik Ali, M.A. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*.

Dr. Yessy Dessy Arna, M.Kep., Sp.Kom et al. 2023. *Bunga Rampai*.

Febriyanti, E. 2017. "Perilaku Perineal Hygiene Saat Menstruasi pada Remaja Awal." *Skripsi UNDIP*.

fitriand, Primandita et al. *Metode riset bisnis*.

H, Siti. 2018. "perilaku dalam mengatasi kecemasan." http://eprints.umpo.ac.id/4441/2/BAB 2.pdf.

Husain, Bachtiar Arifudin, dan Arief Budi Santoso. 2022. "Analisis Kepatuhan Karyawan terhadap Pemberlakuan Prosedur Operasional Standar (SOP) pada Perusahaan Baru (Studi Kasus pada PT. Prina Duta Rekayasa) Kota Tangerang Selatan." *Jurnal Tadbir Peradaban* 2(2): 105–13.

idris herawati. 2022. *Hand Hygiene*. file:///C:/Users/ACER/Downloads/hand hygienen paragraf 2.pdf.

Irawan, Erna. 2022. "Hubungan tingkat pengetahuan keluarga pasien dengan perilaku cuci tangan di rumah sakit." *Jurnal Keperawatan BSI* 10(1): 112–21.

Iskandar, Muhamad Bagas, dan Arief Yanto. 2018. "Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pelaksanaan cuci tangan 6 langkah 5 momen keluarga

pasien di ruang rawat inap RS Roemani Semarang." *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Unimus* 1: 120–28. http://prosiding.unimus.ac.id/index.php/mahasiswa/article/download/108/138.

Kinasih, L I K Luh Iga. 2020. "Hubungan Persepsi Perawat Terhadap Kepatuhan 5 Moment Cuci Tangan Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Panti Waluyo …." http://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/312/1/Naskah Publikasi.pdf.

Kusumowardhani Widyarti. *Seri Health Management Aksi Hand Hygiene Untuk Keselamatan Dan Pencegahan Penyakit*. https://books.google.co.id/books?id=xXN8EAAAQBAJ&newbks=1&newbks_redir=0&printsec=frontcover&pg=PA29&dq=faktor+faktor+yang+mempengaruhi+hand+hygiene&hl=id&redir_esc=y#v=onepage&q=faktor faktor yang mempengaruhi hand hygiene&f=false.

Neila, Fauzia. 2014. "No Title." *pengaruh faktor individu,organisasi dan perilaku terhadap kepatuhan perawat dalam melaksanakan hang hygiene di ruang rawat inap rumah sakit TK.II Dr. Soepraoen Malang*. https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam/article/download/723/698.

Ns. Adelia Gita., M.Kep et al. 2023. *Bunga Rampai Keterampilan Dasar Keperawatan*. ed. Sp.Kep.Kom Ns. Abidin La Syam, M.kep. kendari: PT MEDIA PUSTAKA INDO JI. Merdeka RT/RW2 Binangun, Kab. Cilacap, Jawa Tenga. PT MEDIA PUSTAKA INDO%0AJI. Merdeka RT/RW2 Binangun, Kab. Cilacap, Jawa Tenga.

Pangaribuan, Risma, Viertianingsih Patungo, dan Sudarman Sudarman. 2021. "Tingkat Kepatuhan Perawat Dalam Implementasi Five Moments Cuci Tangan Di Rsud Yowari Kabupaten Jayapura." *Sentani Nursing Journal* 3(2): 54–61.

pertiwi. 2021. "hubungan supervisi dengan kepatuhan hand hygiene perawat diruang rawat inap rsud. kh. daud arif kuala tungkal tahun 2024."

Pipin Yunus, dan Haslinda Damansyah. "ketepatan penilaian triage dengan tingkat keberhasilan penanganan pasien di instalasi gawat darurat RSUD. MM Dunda Limboto." https://journal.umgo.ac.id/index.php/Zaitun/article/download/1375/852.